

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *manage* yang berarti seni dalam mengatur, melaksanakan, mengelola, dan mengurus. Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, istilah *management* merujuk pada pengelolaan, kepemimpinan, atau pengaturan seperti dalam ungkapan "*under new management*" yang berarti berada di bawah kepemimpinan baru atau dalam proses pengelolaan yang baru (Pananrangi, 2017).

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *managing* (pengelolaan), sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola (Terry & Rue, 2023).

Nurulloh (dikutip di Rustiana & Ma'arif, 2002) mengatakan manajemen merupakan suatu upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, pengintegrasian, koordinasi, pembagian tugas secara profesional dan proporsional,

pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

b. Tujuan Manajemen

Melaksanakan tugas dengan cara yang efisien dan efektif memang penting. Namun, yang lebih penting adalah memahami apa yang perlu dilakukan serta memastikan bahwa setiap tugas yang dikerjakan mengarah pada pencapaian tujuan. Dalam manajemen, selalu penting untuk menanyakan apa yang ingin dicapai oleh seorang manajer dan alasan di balik usahanya. Tujuan merupakan hasil yang ingin diraih oleh seseorang, dan menjadi sasaran dari setiap tindakan yang dilakukan.

Tujuan manajemen merupakan hal yang hendak dicapai, yang mencerminkan batasan atau ruang lingkup tertentu serta memberikan arahan terhadap tindakan manajerial. Dari definisi tersebut, terdapat empat unsur utama, yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai (*goal*)
2. Ruang lingkup kegiatan (*scope*)
3. Kejelasan tujuan (*definiteness*)
4. Arah Tindakan (*direction*) (Siswanto, 2021).

Manajemen memiliki tujuan utama menyeimbangkan berbagai kepentingan yang saling tumpah tindih dalam suatu organisasi, seperti halnya di lingkungan sekolah. Melalui keseimbangan ini, manajemen mampu meminimalkan risiko

terjadinya gangguan yang dapat menghambat stabilitas maupun pencapaian tujuan organisasi yang telah dirancang sejak awal. Selain itu, manajemen juga berfungsi sebagai landasan atau rujukan dalam upaya mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi. Dalam pembahasan mengenai manajemen, konsep efektif dan efisien sering kali menjadi sorotan. Kedua konsep ini sangat penting untuk dibahas, karena menurut penulis, pemahaman yang mendalam tentang keduanya merupakan hal yang mendasar dalam manajemen. Hal ini dikarenakan manajemen tidak dapat dipisahkan dari prinsip efisiensi dan efektivitas.

Menurut (Majir, 2020) efektif dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan sebuah organisasi atau sekolah dalam meraih tujuan atau hasil yang diharapkan. Inti dari keefektifan terletak pada tercapainya target yang ditetapkan sebelumnya. Dalam ranah manajemen, efektifitas menunjukkan kemampuan organisasi dalam menggunakan cara yang tepat untuk mencapai sasaran, sehingga menghasilkan keluaran sesuai dengan harapan. Sedangkan efisien berarti kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Dalam konteks manajemen, efisiensi menunjukkan pelaksanaan proses atau aktivitas dengan penggunaan waktu, biaya, dan sumber daya lain seminimal mungkin tanpa mengurangi mutu hasil yang

dicapai. Dengan kata lain, efisiensi berkaitan dengan bagaimana sebuah organisasi dapat bekerja secara ekonomis dan hemat dalam mencapai tujuan.

Kedua konsep ini saling melengkapi dalam manajemen. Sebuah organisasi perlu beroperasi secara efisien (menggunakan sumber daya secara optimal) dan efektif (mencapai tujuan yang diinginkan). Meskipun keduanya sering digunakan bersamaan, penting untuk memahami perbedaan substansial di antara keduanya karena setiap aspek memerlukan fokus yang berbeda dalam upaya manajemen.

c. Sarana dan Prinsip Manajemen

Sarana manajemen adalah komponen-komponen yang dibutuhkan agar proses manajerial dapat terlaksana dengan baik. (Pratama, 2020) mengungkapkan dalam upaya mencapai tujuan organisasi, unsur terpenting dalam manajemen adalah manusia, sebagaimana tercermin dalam konsep 6M yang terdiri dari *Man* (manusia), *Money* (uang), *Machine* (mesin), *Materials* (bahan), *Market* (pasar), dan *Method* (metode). Peran manusia sangat penting dalam manajemen organisasi karena merekalah yang menjadi penggerak utama dan membentuk kerja sama untuk meraih tujuan bersama. Berikut penjelasan mengenai unsur manajemen:

- 1) *Man* (Sumber Daya Manusia), merupakan individu yang berperan langsung dalam mengendalikan pelaksanaan

manajemen. Oleh sebab itu, proses perekrutan harus didasarkan pada kriteria tertentu guna menjamin bahwa individu yang dipilih mampu menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dan berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi di lingkungan kerja.

- 2) *Money* (Uang), peran uang sebagai alat untuk mengukur nilai sangat diperhatikan dalam berbagai aspek disini, termasuk dalam alokasi dana untuk pembayaran gaji karyawan, pembelian peralatan, serta perhitungan hasil yang harus dicapai oleh organisasi.
- 3) *Material*, bahan atau sumber daya yang harus diproses oleh manusia, memiliki peranan yang sangat penting karena manusia dan material saling terkait. Tanpa adanya materi untuk diproses, tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai.
- 4) *Machine* (Mesin), berfungsi sebagai alat bantu bagi manusia untuk meningkatkan efisiensi dalam proses kerja.
- 5) *Method* (metode), atau cara-cara kerja, adalah rangkaian prosedur atau Langkah-langkah yang dijalankan oleh individu atau kelompok yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah disetujui sebelumnya.
- 6) *Market* (Pasar), dalam konteks pendidikan, merujuk pada kelompok peserta didik yang menjadi sasaran dari program-program yang dirancang oleh manajemen sekolah.

Prinsip prinsip manajemen adalah dasar-dasar dan nilai-nilai yang mendasari keberhasilan suatu manajemen. Menurut Henry Fayol, seorang industrialis asal Perancis, prinsip-prinsip manajemen sebaiknya bersifat fleksibel, artinya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berkembang. Prinsip-prinsip umum manajemen menurut Henry Fayol terdiri atas:

1. Pembagian kerja (*division of work*)
2. Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)
3. Disiplin (*discipline*)
4. Kesatuan perintah (*unity of command*)
5. Kesatuan pengarahan (*unit of direction*)
6. Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan sendiri
7. Penggajian pegawai
8. Pemusatan (*centralization*)
9. Hirarki (*tingkatan*)
10. Ketertiban (*order*)
11. Keadilan dan kejujuran
12. Stabilitas kondisi karyawan
13. Prakarsa (*inisiative*)
14. Semangat kesatuan dan semangat korps

Menurut Rusman dalam (Ibrahim Nasbi, 2017) prinsip manajemen yang perlu diperhatikan saat menerapkan manajemen kurikulum ada lima, yaitu:

- 1) Produktivitas, hasil pembelajaran dalam kegiatan kurikulum, adalah faktor utama yang harus diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Setiap langkah yang diambil perlu dipertimbangkan dengan cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan kurikulum.
- 2) Demokratisi, dalam pelaksanaan manajemen, menuntut bahwa pengelolaan kurikulum dilakukan berdasarkan prinsip demokrasi, dimana pengelola, pelaksana, dan peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan kurikulum. Hal ini disebabkan aktif semua pihak dalam pengelolaan kurikulum.
- 3) Kooperatif, dalam pelaksanaan manajemen, kerja sama yang efektif antara semua pihak yang terlibat sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, merupakan faktor penting dalam manajemen kurikulum. Setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan harus memperhatikan efektivitas untuk memastikan pencapaian tujuan secara optimal, serta efisiensi dalam pemakaian sumber daya seperti tenaga, biaya, dan waktu guna memperoleh hasil maksimal dalam durasi yang relatif singkat.

5) Pencapaian visi, misi, dan tujuan melalui kegiatan serta proses pengelolaan kurikulum merupakan inti dari manajemen kurikulum. Visi yang telah dirumuskan menjadi dasar arah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

d. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses manajerial dalam suatu organisasi. Sebuah organisasi dapat dianggap berhasil apabila mampu mengimplementasikan seluruh atau sebagian fungsi manajemen, karena fungsi-fungsi ini menjadi acuan utama dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi. Dalam penerapannya, perlu diperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi agar hasil yang dicapai maksimal. Dengan begitu, manajemen yang terorganisir dengan baik akan berkontribusi secara signifikan terhadap tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Kurniadin, 2016).

Tabel 2. 1 Pendapat Ahli tentang Macam-macam Fungsi

No	Nama Ahli	Macam-macam Fungsi
1	Henry Fayol (1916)	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pengendalian 4. Koordinasi
2	Gulick dan Urwick (1937)	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pengarahan 5. Koordinasi

No	Nama Ahli	Macam-macam Fungsi
		6. Pelaporan 7. Penganggaran
3	William M. Fox (1963)	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pengendalian
4	Ernest Dale (1969)	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pengarahan 5. Pengendalian 6. Inovasi 7. Representasi
5	Koontz dan O'Donnel (1984)	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pengarahan 5. Pengendalian

Dalam konteks fungsi manajemen yang umum, terdapat empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Meskipun beberapa organisasi bisa menyesuaikan atau menambahkan fungsi lain sesuai kebutuhan mereka, menurut penulis empat fungsi ini dianggap cukup komprehensif karena mencakup aspek-aspek kunci dari proses manajemen secara keseluruhan. Berikut penjelasannya:

1) Perencanaan

Menurut Fattah dalam (Rifan, 2018) merupakan proses yang tidak berhenti pada penyusunan rencana semata, tetapi juga mencakup tahap pelaksanaan dan pencapaiannya. Dalam proses pelaksanaannya pengawasan sangat diperlukan untuk mengevaluasi apakah rencana perlu disesuaikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan

pertimbangan mendalam terhadap setiap langkah yang diperlukan, termasuk merancang alternatif. Perencanaan memiliki peran kunci dalam manajemen, karena tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga berfungsi sebagai arahan bagi pelaksanaan fungsi manajemen lainnya.

2) Pengorganisasian

Setelah tahap perencanaan, langkah selanjutnya adalah membentuk suatu organisasi guna melaksanakan rencana yang telah disusun. Secara fundamental, organisasi terdiri dari tiga unsur utama, yaitu fungsi, sumber daya manusia, dan sarana fisik. Proses organisasi bertujuan untuk menyiapkan ketiga unsur tersebut secara optimal agar mendukung kelancaran pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses membangun keterkaitan antara personel, fungsi, dan fasilitas fisik agar seluruh aktivitas yang direncanakan dapat dipadukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (Ruyatnasih, 2018).

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap dimana rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah dirancang diterapkan dalam bentuk tindakan konkret oleh anggota kelompok. Langkah ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi, termasuk visi dan misi

yang telah ditetapkan, baik dalam aspek manajerial maupun operasional.

Profesor Thomas V. Bonoma menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan matang, sering kali muncul kondisi dimana hasil yang dicapai tidak sejalan dengan harapan awal atau bahkan gagal memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan (Aditama, 2020, hal. 17).

4) Penilaian

Menurut Arikunto dalam (Rifan, 2018), penilaian memiliki dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menitikberatkan pada evaluasi terhadap keseluruhan program secara menyeluruh, sedangkan tujuan khusus berfokus pada penilaian terhadap masing-masing komponen program secara terperinci.

(Riduan et al., 2016) menerangkan bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terhadap program yang sedang berlangsung atau yang telah dilaksanakan. Penilaian perlu dilakukan secara berkala agar keputusan yang diambil bersifat responsif dan tepat, serta untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan program tercapai dan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Arikunto dalam (Suryana, 2018), program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok individu sebagai bentuk pelaksanaan dari kebijakan dalam suatu organisasi, dimana kegiatan tersebut bersifat berkelanjutan. Arikunto menekankan bahwa pengertian program mencakup beberapa hal penting, yaitu:

- 1 Pelaksanaan atau penerapan dari suatu pedoman atau kebijakan
- 2 Kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama dan bersifat terus menerus, bukan bersifat sementara
- 3 Dilaksanakan dalam konteks organisasi atau kelompok, dan melibatkan kerja sama dari beberapa orang

Menurut Widoyoko program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (dikutip di Munthe, 2015).

Secara bahasa, tahfidz merujuk kepada proses menghafal dan memiliki akar kata dasar "hafal", yang berasal dari bahasa arab hafadza-yahfadzu-hifdzan yang mengandung makna menjaga dari lupa atau senantiasa mengingat. (Sucipto, 2020) juga menerangkan bahwa Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa menghafal

merupakan proses dimana seseorang mengulangi manteri melalui membaca dan mendengarkan, mirip dengan kebiasaan sehari-hari dimana pengulangan sesuatu secara terus menerus dapat membuatnya tersimpan dalam ingatan secara alami. Oleh karena itu, menghafal dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan suatu informasi ke dalam pikiran agar mudah diingat dan dipahami.

Sucipto (2020) mendefinisikan secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* dalam bahasa Arab yang berarti membaca. Sementara secara terminologis, Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dalam meraih keselamatan di dunia dan akhirat, serta merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya.

(Al-Qaththan, 2015) juga mengatakan bahwa asal kata Al-Qur'an berasal dari *qara'a* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, serta *qira'ah*, yang diartikan sebagai proses menyusun huruf-huruf dari satu unsur ke unsur lainnya hingga membentuk rangkaian kata yang tersusun secara sistematis.

Berdasarkan pemahaman mengenai tahfidz dan Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah upaya untuk menjaga, merawat, dan

mempertahankan keaslian wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menanamkannya secara mendalam dalam ingatan. Proses ini tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga bertujuan untuk melindungi Al-Qur'an dari kemungkinan pemalsuan, perubahan, atau kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Menurut (Sucipto, 2020, hal. 15) program menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta menghafal Al-Qur'an secara mendalam dan kuat (*mutqin*). Tujuan utama dari program ini adalah agar para penghafal Al-Qur'an mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih mudah, karena ajaran Al-Qur'an telah tertanam kuat dalam hati mereka. Dengan begitu, mereka akan lebih siao dalam menerapkan, mengamalkan, dan mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan (Aziz, 2017, hal. 04) mengungkapkan program tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu rencana yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an dengan kuat (*mutqin*), baik dari segi hafalan lafadz maupun pemahaman maknanya. Pendekatan yang diterapkan dalam program ini bersifat terstruktur dan sistematis, dimana para peserta didik akan dibimbing secara bertahap, mulai dari materi yang lebih sederhana hingga yang lebih kompleks, dengan menggunakan metode yang terorganisir untuk memastikan hafalan

dan pemahaman yang mendalam. Tujuan utama program ini adalah agar Al-Qur'an dapat tertanam dalam hati dan pikiran siswa, sehingga mereka mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan isi serta nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an adalah rancangan kegiatan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurniaan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang keasliannya dijaga langsung oleh Allah SWT. Pernyataan ini ditegaskan dalam berbagai ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan atau pemalsuan, dan dijaga dari penyimpangan sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Umat islam meyakini bahwa kemurnian Al-Qur'an ini sebagai bukti bahwa wahyu Allah tetap murni dan akan terus terpelihara sepanjang masa.

Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya Q.S Al-Hijr ayat 9 bahwa perlindungan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah secara langsung menjaga setiap proses penulisan dan

pemeliharaannya, melainkan Allah melibatkan hamba-Nya dalam upaya tersebut. Berdasarkan pemahaman dari ayat tersebut, banyak ulama ahli Al-Qur'an yang berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, diantaranya adalah :

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah atau kewajiban bersama. Hal ini dikarenakan jika tidak ada seorang pun menghafalnya, maka dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan atau perubahan pada teks-teks Al-Qur'an yang asli (Rauf, 2004).

(Al-Hafidz, 2005) juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, yang berarti harus ada sejumlah orang yang menghafalnya dalam jumlah yang cukup banyak hingga mencapai derajat mutawatir, agar terhindar dari risiko pemalsuan atau perubahan terhadap ayat-ayat suci. Abdurrah Nawabudin menjelaskan bahwa jika Allah telah menegaskan bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan penggantian, maka bentuk penjagaan yang sempurna sebagaimana Al-Qur'an diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad SAW adalah dengan menghafalnya, dan oleh karena itu kewajiban menghafal tersebut menjadi fardlu kifayah baik bagi suatu kelompok umat maupun bagi seluruh kaum muslimin. (Nawabudin, 1998).

Berdasarkan pendapat para ahli Al-Qur'an yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-

Qur'an adalah fardlu kifayah. Artinya, apabila di suatu kaum atau kelompok masyarakat telah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lain. Namun sebaliknya, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh anggota masyarakat tersebut menanggung dosa. Pandangan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menghafal seluruh isi Al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Kitab suci ini merupakan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW Rasul yang paling mulia, pada bulan Ramadhan. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah memberikan prioritas kepada para shabat yang menghafal Al-Qur'an misalnya dalam memilih utusan atau imam shalat. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjadi jalan untuk meraih kemuliaan.

Al-Qur'an memiliki keutamaan yang tak terhingga, menjadikannya lebih mulia dan bernilai dibandingkan segala sesuatu yang lain. Diantara keutamaannya adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an memberi syafa'at bagi penjaganya
2. Dibolehkan iri kepada penghaal Al-Qur'an
3. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala berlipat ganda

4. Menjadi keluarga Allah
5. Penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada
6. Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat
7. Penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridlaan Allah
8. Diberi ketenangan jiwa
9. Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafa'at kepada keluarganya
10. Ada perintah untuk memuliakan ahli Qur'an dan dilarang menyakitinya
11. Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.

Demikianlah keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum serta pedoman hidup bagi umat Islam. Karena peran mulia tersebut, Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi para penghafal Al-Qur'an, bahkan disejajarkan dengan para Nabi dan Rasul dalam hal kehormatan dan tanggung jawab menyampaikan kebenaran (Zen, 1998).

d. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Terdapat berbagai cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan setiap metode sangat bergantung pada sejauh mana metode tersebut cocok dan sesuai dengan karakter serta kemampuan individu yang menerapkannya. Menurut (Rohmatillah & Shaleh, 2018) dalam jurnalnya beberapa metode menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Metode wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang ayat satu per satu secara berulang-ulang, bisa sampai 10 atau 20 kali untuk membentuk pola dalam benak penghafal.

2. Metode kitabah

Metode kitabah adalah metode menghafal Al-Qur'an yang melibatkan proses menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal oleh penghafal. Setelah yakin bahwa tulisannya benar dan lancar, barulah penghafal melanjutkan untuk menghafal ayat-ayat tersebut.

3. Metode sima'i

Metode sima'i adalah cara dimana penghafal mendengarkan bacaan ayat yang akan dihafal, entah dari guru, kaset atau alat lainnya. Metode ini sangat efektif digunakan untuk anak-anak yang sedang mempelajari membaca dan menulis Al-

Qur'an, serta untuk individu yang tunanetra atau memiliki kemampuan ingatan yang sangat baik.

4. Metode gabungan

Metode gabungan merupakan kombinasi dari metode hafalan, yaitu kitabah (menulis) dan wahdah (pengulangan), dimana penghafal menuliskan ayat yang telah dihafalkan untuk mempermudah mengingatnya dan sekaligus menguji kemampuan hafalannya.

5. Metode jama'

Ahsin menjelaskan menghafalkan dilakukan dengan cara membaca bersama-sama (kolektif) dibawah bimbingan seorang guru. Prosedur ini dimulai dengan guru membacakan ayat, kemudian diikuti oleh penghafal yang menirukan bersama-sama.

6. Metode muroja'ah

Metode ini adalah cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan mengulangi hafalan yang telah dikuasai, baik sebelum atau sesudah diserahkan kepada guru pengampu tahfidz.

7. Metode al-Qosimi

Dalam metode al-Qosimi, hafalan dilakukan dengan mengulangi membaca ayat secara berulang-ulang. Abu Hurri al-Qosimi alhafidz pertama kali menerapkan metode ini pada tahun 2010.

Menurut Sa'dulloh dalam (Rohmatillah & Shaleh, 2018) terdapat tiga tahapan dalam proses menghafal Al-Qur'an, pertama adalah metode Bin Nadzhar, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan teliti, berulang-ulang, dan melihat mushaf hingga bacaan menjadi tartil dan benar. Tahapan kedua adalah metode tahfidz, yaitu mulai menghafal ayat-ayat tersebut sedikit demi sedikit dari mushaf yang telah dibaca sebelumnya. Sementara itu, tahapan ketiga adalah metode talaqqi, yakni menyetorkan hafalan kepada guru dengan cara memperdengarkan hafalan yang telah dikuasai. Metode ini menyerupai cara penyampaian wahyu oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam wahyu pertama (Q.S Al-'Alaq ayat 1-5), dimana Rasulullah pada awalnya tidak bisa membaca, namun setelah diminta mengulang hingga tiga kali, beliau akhirnya mampu mengucapkan seperti yang disampaikan oleh malaikat Jibril..

e. Strategi Tahfidz Al-Qur'an

Terdapat berbagai strategi yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pembelajaran untuk meningkatkan manajemen program tahfidz Al-Qur'an agar peserta didik dapat mencapai sasaran yang diinginkan menurut (Hidayah, 2016), antara lain:

1) Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen program tahfidz yang telah dijalankan saat ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diantaranya dengan strategi:

a) Sekolah menentukan waktu yang tepat

Mengatur waktu dalam menjalankan program tahfidz agar tidak bertabrakan dan mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar. Menurut (Baduwailan, 2019) waktu-waktu yang sangat utama untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu saat waktu sahur atau malam dalam keheningan, setelah shalat Fajr, dan antara waktu maghrib dan isya. Dalam hal ini, lembaga sekolah bisa membiasakan agenda tahfidz saat sebelum aktivitas belajar mengajar dimulai (jam 06.00-07.00) karena dapat membantu siswa fokus tanpa gangguan dari kegiatan lain. Memasukkan waktu tahfidz Al-Qur'an setelah pulang sekolah juga bisa menjadi waktu yang baik, sebelum siswa mulai beraktivitas lain di rumah. Memasukkan materi tahfidz Al-Qur'an ke dalam jam pelajaran sekolah dapat memberikan waktu yang terstruktur dan terjadwal untuk pembelajaran tersebut. Selain itu, menyelipkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dalam berbagai kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, atau dalam acara peringatan hari besar Islam dapat memberikan kesempatan tambahan untuk siswa menghafal dan mempraktikkan Al-

Qur'an. Dengan membiasakan waktu-waktu tersebut secara optimal, sekolah dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan tahfidz Al-Qur'an sengan lebih efektif dan berkesinambungan.

b) Menentukan lingkungan atau tempat yang baik

Dalam hal ini, masjid atau musholla dapat dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Namun, apabila tidak memungkinkan, ruang kelas pun dapat digunakan akan tetapi peserta didik dikondisikan dalam keadaan sudah berwudlu.

c) Menentukan materi yang dihafal

Dalam konteks ini, fokus utama diarahkan pada perincian target hafalan peserta didik dalam rentang waktu tertentu secara bertahap. Sebagai contoh, ditetapkan target lima ayat per hari, sehingga dalam satu minggu siswa diharapkan dapat menghafal 20 ayat. Selanjutnya, dalam satu bulan ditargetkan menyelesaikan satu surat, dan dalam satu semester maupun satu tahun, capaian hafalan harus dirancang dan dirinci secara terstruktur dan terukur.

2) Memperkuat peran guru tahfidz dalam mengarahkan dan pemberian motivasi peserta didik, beberapa strategi yang digunakan:

- a) Meningkatkan peran serta intensitas keterlibatan guru tahfidz dalam membimbing peserta didik pada program tahfidz yang konsisten dapat diwujudkan melalui penguatan hubungan antara guru dan murid. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menanamkan kasih sayang serta menyampaikan nasihat-nasihat yang membangun, sehingga peserta didik merasa diperhatikan dan didampingi secara penuh oleh guru tahfidz.
- b) Meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik dalam (Hidayah, 2016) bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh besar terhadap hasil dan kualitas belajar siswa. Hal ini sangat relevan bagi para penghafal Al-Qur'an, dimana rasa bosan dan lelah sering kali menjadi tantangan. Oleh karena itu, pemberian motivasi dan semangat secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka secara signifikan.
- c) Perekrutan guru tahfidz Al-Qur'an sebaiknya dilakukan melalui proses seleksi yang standar. Kualitas utama yang dibutuhkan adalah niat yang tulus, kesabaran, dan keikhlasan. Pengetahuan tentang isi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Qur'an akan menjadi nilai tambah bagi calon guru tahfidz.

3) Mengoptimalkan metode dan strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz agar peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif serta meminimalkan kemungkinan lupa. Strategi yang dapat digunakan guru tahfidz, yakni:

- a) Guru pengampu sebaiknya menguasai serta menerapkan berbagai metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Penggunaan metode yang beragam tidak hanya mencegah kebosanan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan tidak monoton. Secara ringkas, beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran tahfidz antara lain: metode Talaqqi (tatap muka), metode sima'i (disimak/memperdengarkan), metode murojaah (mengulangi hafalan dengan terencana), metode tafhim (menghafal dengan cara menguasai atau memahami ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu), menghafal sendiri, metode 5 ayat 5 ayat.
- b) Penggunaan metode pembelajaran tahfidz sebaiknya dilakukan secara berganti, terencana, dan berurutan. Sebagai contoh, kegiatan tahfidz dapat dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, diawali dengan pengulangan hafalan lama dan dilanjutkan dengan hafalan baru secara face to face (disimak langsung oleh guru). Sementara itu, untuk program mingguan dapat diterapkan metode muroja'ah yang

difokuskan pada hari jum'at sebagai waktu khusus untuk memperkuat hafalan yang telah dikuasai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut sebagian penelitian yang relevan atau sejalan dengan riset yang dicoba penulis dengan judul "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Ya BAKII Kesugihan 01 Cilacap" adalah:

1. Penelitian pertama yang relevan oleh Yaya Suryana, Dian dan Siti Nuraeni (2018) dengan judul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an. Jurnal ini mengkaji pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalam, Kecamatan Mandalajati, Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pencapaian yang dihasilkan melalui penerapan manajemen program tahfidz di pondok pesantren tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta penyalinan data. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan manajemen program tahfidz meliputi tahap perencanaan yang mencakup aspek pembelajaran dan pengelolaan kehidupan santri di asrama. Sementara itu, proses pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab secara sistematis, sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam struktur program tahfidz. Selain itu, para ustadz dan ustadzah secara rutin memberikan motivasi guna menjaga semangat dan

konsisten hafalan para santri. Pengawasan yang dilakukan oleh para pengasuh tidak hanya difokuskan kepada santri, tetapi juga mencakup pemantauan terhadap kinerja guru pengurus pondok. Evaluasi terhadap program tahfidz dilaksanakan melalui dua metode, yaitu ujian tertulis dan ujian lisan.

2. Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan studi ini adalah karya Abu Maskur (2018) yang berjudul Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus serta observasi, yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) Roudlotul Qurro Cirebon. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut proses pembelajaran tahfidz terdiri dari tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui musyawarah antara guru dan kepala sekolah sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sesi pembuka seperti memberi salam, membaca doa, serta mengulang hafalan sebelumnya. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, guru menyampaikan materi tafidz dengan membacakan ayat yang kemudian ditirukan oleh peserta didik secara berulang hingga hafal. Terakhir, kegiatan ditutup dengan evaluasi ringan dan penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Penilaian dalam pembelajaran tahfidz dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penilaian harian dan penilaian semester. Metode yang digunakan dalam proses

penilaian meliputi tasmi' (mendengarkan hafalan) dan musabaqah (kompetisi atau lomba hafalan).

3. Penelitian relevan lainnya adalah jenis tesis oleh Amin Hamdi pada tahun 2019 dengan judul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Takhasus Ma'arif NU Pedan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen program tahfidz Al-Qur'an di MI Takhasus Ma'arif NU Pedan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut, beserta solusi yang diterapkan dalam menghadapi hambatan tersebut pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz terdiri dari empat tahapan utama, yaitu a) Perencanaan (*planning*), yang dilakukan secara sistematis melalui perumusan tujuan, evaluasi program, identifikasi kebutuhan, dan pemberian arahan; b) Pengorganisasian (*organizing*), mencakup pembagian jadwal mengajar, pembentukan tim pengembang kurikulum, pengendalian aktivitas, serta sinkronisasi dan integrasi tugas antar staf untuk menghindari miskomunikasi; c) Pelaksanaan (*actuating*), yang melibatkan empat aspek, yakni penyusunan modul tiap pertemuan, pemilihan metode pembelajaran, pengelolaan aktivitas kelas, dan pelaksanaan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); serta d) Pengawasan (*controlling*), yang berfokus pada evaluasi dan pemantauan seluruh komponen

organisasi agar kegiatan berjalan sesuai rencana, dinamis, efektif, efisien, dan mencapai hasil yang optimal. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program tahfidz antara lain berasal dari tenaga pengajar yang merupakan lulusan pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an, tersedianya ruang belajar yang aman dan nyaman, serta dukungan dari orang tua siswa yang turut memberikan motivasi dan membimbing anak dalam belajar. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi kesulitan dalam merekrut tenaga pengajar yang berlatar belakang pondok pesantren, kurangnya semangat belajar siswa, rasio antara jumlah siswa dan guru yang tidak seimbang, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diterapkan beberapa solusi, seperti membuka peluang seluas-luasnya bagi lulusan pondok pesantren tahfidz untuk menjadi pengajar, menerapkan variasi metode pembelajaran di kelas, menambah jumlah guru tahfidz, serta memperkuat kegiatan muroja'ah.

4. Penelitian selanjutnya merupakan skripsi karya Sifah Amalia berjudul Manajemen Program Tahfidz Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ash-Shiddiqi Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari, yang disusun di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang penerapan manajemen dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Ash-Shiddiiqi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program di sekolah tersebut telah

diterapkan dengan baik, melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, terdapat beberapa kendala internal, seperti administrasi yang belum tertata rapi, kekurangan tenaga pengajar tahfidz, serta munculnya rasa bosan dan malas dari peserta didik. Selain itu, terdapat hambatan eksternal, yaitu tidak semua orang tua mendukung atau menginginkan anaknya bersekolah di SMP IT Ash-Shiddiqi.

C. Alur Pikir

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang diwahyukan sebelumnya, Al-Qur'an memuat berbagai ajaran, hukum, nasihat, kisah, peringatan, serta informasi tentang kehidupan setelah kematian. Dalam Islam, seseorang yang mampu memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dipandang sangat mulia. Allah SWT pun menjanjikan berbagai keutamaan dan pahala bagi para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga merupakan usaha untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi muda sangatlah penting, agar kemurnian isi dan nilai-nilai luhur Al-Qur'an tetap terjaga dan terus diwariskan. Mendaftarkan anak-anak ke sekolah berbasis Islam yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah awal yang tepat dalam mengenalkan mereka pada wahyu Allah dan membentuk kepribadian mereka sesuai ajaran Islam. Seperti pepatah mengatakan bahwa mengajarkan ilmu kepada orang dewasa

ibarat melukis di atas air, sementara mengajarkan ilmu kepada anak-anak ibarat melukis di atas batu, bekasnya akan lebih membekas dan tahan lama. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memanfaatkan masa emas ini untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, mendorong mereka untuk menghafalnya, mengamalkan isinya, serta melatih kedisiplinan dalam proses tersebut.

Pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, yang terlihat dari beragamnya program yang diterapkan di berbagai sekolah. Sekolah-sekolah berbasis Islam khususnya, telah memasukkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum mereka. Program ini mendapat respons positif dari para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mampu menghafal Al-Qur'an, yang dipandang sebagai sebuah pencapaian yang mulia. Selain itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga diyakini dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik pada anak. Oleh karena itu, minat masyarakat terhadap sekolah-sekolah Islam semakin meningkat.

Di sisi lain, saat ini banyak anak-anak yang terjebak dalam penggunaan gadget secara berlebihan, terutama untuk mengakses video, game online, dan aplikasi yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, sehingga aktivitas mengaji dan menghafal Al-Qur'an menjadi jarang dilakukan. Hal ini lebih banyak di wilayah perkotaan, dimana pendidikan umum sering kali lebih diprioritaskan karena dianggap sebagai jalan menuju

kesuksesan di masa depan, terutama dalam hal peningkatan status sosial dan ekonomi keluarga, khususnya di kalangan masyarakat menengah.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sistem pendanaan program tahfidz ini dirancang?
2. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Qur'an?
3. Bagaimana pencatatan progres hafalan dilakukan/
4. Bagaimana peran guru tahfidz dalam mendampingi peserta didik selama proses tahfidz?
5. Bagaimana tahapan yang diterapkan dalam pelaksanaan program tahfidz Qur'an
6. Bagaimana pembagian waktu harian untuk tahfidz, muroja'ah, dan kegiatan lainnya?
7. Apakah ada pelaporan rutin atau sistem informasi yang memantau perkembangan peserta didik?
8. Bagaimana cara mengevaluasi pencapaian hafalan peserta didik yang berbeda-beda?
9. Bagaimana cara memotivasi agar peserta didik segera menyelesaikan hafalan?
10. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Ya BAKII Kesugihan 01?